

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PERJUANGAN DIPONEGORO DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD DIPONEGORO

Suyanti

yantiramaputra@gmail.com

IKIP PGRI MADIUN

ABSTRACT

This research is aimed to investigate: 1) Teacher's understanding about Diponegoro's value struggle in Elementary school Diponegoro, 2).the implementation of Diponegoro's Value Struggle on Social Learning 3) The barriers which are faced implementation Diponegoro's value struggle in Elementary School Diponegoro. This research used descriptive qualitative method. Results of this research are: 1) teacher's understanding about Diponegoro's value struggle is in the form of religious attitude, honesty, care and the spirit of nasionalism. 2). Diponegoro values have been inserted into learning set.3) barriers faced by teacher in implementation Diponegoro's value struggle as in Elementary School Diponegoro is the negative effect of globalization to the student and the lack of learning resources.

Keywords: Diponegoro, Social learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1).Pemahaman guru terhadap nilai-nilai perjuangan Diponegoro di SD Diponegoro. (2). Implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS .(3).Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro di SD Diponegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Pemahaman guru terhadap nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah berupa sikap religius, kejujuran, peduli dan semangat kebangsaan yang tinggi. (2) Implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro telah di cantumkan dalam perangkat pembelajaran.(3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah kurangnya sumber belajar dan pengaruh negatif Era Globalisasi.

Kata kunci: Diponegoro, Pembelajaran IPS.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: berakhlak mulia: sehat berilmu; cakap; kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran akhlak dalam undang-undang tersebut merupakan aspek yang penting dalam upaya untuk mendidik anak. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembinaan bangsa masih sangat memprihatinkan. Dewasa ini banyak fenomena terkait soal kenakalan remaja yang melibatkan pelajar seperti perkelahian massal, *school bullying*, atau kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (Fatchul, 2011: 37).

Peserta didik harusnya menyadari bahwa hidup saat ini karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengajarkan, menanamkan dan menumbuhkan semangat kepahlawanan dan perlu peneladanan aktualisasi nilai-nilai yang dimiliki para pahlawan sehingga peserta. Salah satu sosok pahlawan yang bisa diteladani ialah Pangeran Diponegoro, beliau memiliki nilai-nilai perjuangan yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa. Strategi dalam mengaktualisasi nilai dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran IPS, IPS di tingkat sekolah dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut peneliti

memfokuskan penelitian ini dalam mengkaji “Implementasi Nilai-nilai Perjuangan Diponegoro Dalam Pembelajaran IPS di SD Diponegoro”. Bertitik tolak dari latar Belakang seperti telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro di SD Diponegoro?
2. Bagaimana Implementasi nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi di SD Diponegoro?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru dan cara mengatasinya dalam Implementasi nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro di SD Diponegoro?

Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pendidikan nilai Menurut Naomi (2000: 191) merupakan proses belajar lewat pengalaman sosial alamiah masing-masing orang yang di dalamnya terdapat unsur penyampaian dan proses

pembinaan nilai untuk perkembangan kepribadian melalui pengalaman belajarnya masing-masing. Sastraprateja dalam Elmubarok (2013:12) memberikan definisi Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri dalam Wiranto (2011: 191) bahwa pendidikan nilai merupakan penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi.

Pendidikan nilai menurut Mulyana (2011: 119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Kirschenbun (2000: 16) menekankan beberapa nilai dasar (*corevalue*) yang perlu diberikan dalam pendidikan nilai yakni kepercayaan,

hormat, tanggung jawab, kepedulian, keadilan dan kepercayaan.

Aspin dalam Thornberg (2008: 52) menyatakan “ *value education refers to pedagogical practice in which young people learn values and morality and acquire knowledge of this domain about relating to order people, together with the ability and disposition to apply the values and rules intelligently*”. Pernyataan tersebut mengandung makna pendidikan nilai mengacu kepada praktek pendidikan dimana siswa diajak mempelajari nilai-nilai dan moralitas dan selanjutnya siswa memperoleh pengetahuan (nilai-nilai dan moralitas untuk) berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama dengan kemampuan dan kecenderungan menerapkan nilai-nilai dan peraturan secara tepat. Sudarminta (2002:456) menjelaskan pendidikan nilai merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Somantri menjelaskan pengertian IPS (2001:101) dibawah ini: “*Di Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. Istilah IPS muncul pada tahun 1975-1976, yaitu pada saat penyusunan kurikulum Pendidikan PSP, yaitu sebuah “label” untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran sosial lainnya untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan di luar negeri, terutama di Amerika Serikat, para pakar pendidikan dan ilmu sosial dalam wadah National Council for Social Studies (NCSS) Social Science Education Consortium (SSEC) sudah sejak tahun 1920-an memikirkan masalah pendidikan ilmu-ilmu sosial pada tingkat pendidikan dasar menengah ini*”.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan dari konsep Ilmu-ilmu Sosial yang ada. M.N. Somantri (2001: 74), mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu

sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Adanya perbedaan definisi PIPS di Indonesia ini berimplikasi bahwa PIPS dapat dibedakan atas dua, yakni PIPS sebagai mata pelajaran dan PIPS sebagai kajian akademik. PIPS sebagai mata pelajaran terdapat dalam kurikulum sekolah mulai tingkat sekolah dasar (SD) hingga menengah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). PIPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 (Sapriya, 2014: 12). Dimiyati (1989: 90) menjelaskan bahwa secara umum tujuan pengajaran ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam arti social studies atau IPS, adalah meliputi tiga segi pendidikan seperti *humanistic education*, *social civic education*, dan *intellectual education* (pendidikan kemanusiaan, kemasyarakatan kenegaraan dan pendidikan intelektual).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah dasar yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS terus dikembangkan untuk kepentingan tujuan pendidikan. Dengan adanya mata pelajaran IPS di sekolah diharapkan siswa dapat mengerti dan mengamalkan makna pelajaran IPS sehingga memiliki karakter dan menjadi warga negara yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dilakukan melalui wawancara mendalam, mengumpulkan berbagai peristiwa atau aktivitas yang dilakukan, pengambilan dokumen serta tambahan angket peserta didik di SD Diponegoro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik

Wawancara digunakan untuk menyaring data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro, dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran objek yang diteliti serta angket disebarakan kepada peserta didik. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

C. PEMBAHASAN

1. Pemahaman guru terhadap Nilai-nilai perjuangan Diponegoro di SMP Diponegoro.

Nilai-nilai perjuangan Diponegoro dapat memberikan inspirasi kepada siswa. Pemahaman guru terhadap nilai-nilai perjuangan Diponegoro antara lain beliau adalah seorang pemimpin muslim yang religius, jujur, peduli dan mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi.

Abidin (2012) menjelaskan dalam penelitiannya, nilai Diponegoro yang perlu diwariskan dalam penelitiannya adalah religiusitas, kejujuran, keberanian, dan kepedulian. Pemahaman tentang nilai-nilai perjuangan Diponegoro juga direalisasikan melalui tujuan, visi dan misi sekolah. Tugas dari sekolah ialah membina visi dan misi yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan Diponegoro tersebut. Wibowo (2013:119) menyatakan bahwa Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana.

2. Implementasi nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi di SD Diponegoro

Implementasi nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro pada

umumnya bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Proses Implementasi nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro pada mata pelajaran IPS bahwasannya dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas. Saripudin (1989: 38), bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu unsur kurikulum pendidikan yang secara formal dan material menjabarkan esensi Tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu, merupakan suatu keharusan bagi bidang studi untuk menjabarkan tujuan tersebut dalam wawasan dan perspektif keilmuan sosial. Hal ini didukung pendapat Dimiyati (1989: 90), menyatakan bahwa secara umum tujuan pengajaran ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam arti social studies atau IPS, adalah meliputi tiga segi pendidikan seperti *humanistic education, social civic education, dan intellectual education* (pendidikan kemanusiaan, kemasyarakatan kenegaraan dan pendidikan intelektual).

Proses Implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan pembelajaran (tahap-tahap

pembelajaran), c) penilaian. Hal ini sejalan dengan penelitian Anik Ghufon (2010) yang menyatakan bahwa, dalam pengintegrasian nilai-nilai bangsa meliputi tiga tahap yakni pendahuluan, inti, dan penutup, dan dalam proses pelaksanaannya diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Alokasi Waktu 4x35 menit (2x pertemuan), Kelas VII. Metode yang digunakan yaitu dengan metode kooperatif tipe Jigsaw. penggunaan metode kooperatif dalam hal ini untuk bisa menyesuaikan dengan jumlah siswa, materi pembelajaran dan alokasi waktu. Materi pelajaran berperan penting dalam menggali nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudarmin (2014) bahwa penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa model Jigsaw tidak hanya mampu mengembangkan capaian akademik, tetapi non akademik, seperti saling menghargai saling peduli satu sama lain sehingga meningkatkan hubungan interpersonal diantara mereka

Penggunaan media sudah maksimal yaitu menggunakan laptop, LCD, pemutaran video. Sumber belajar dalam penggunaannya sangat kurang

belum tersediannya buku pegangan murid menjadi kendala tersendiri. Peserta didik hanya menggunakan modul yang dibuat oleh guru untuk menganggulangi kurangnya bacaan siswa. Implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro kepada peserta didik menggunakan media juga sangat efektif, terlihat peserta didik fokus terhadap pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Soko (2011) bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada siswa tidak bisa dilakukan dengan metode inkulkasi dan keteladanan, namun juga bisa diajarkan melalui media pembelajaran. Upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui media membuat siswa siswa tidak merasa diatur dan didikte. pembelajaran menggunakan contoh dan cerita untuk memunculkan nilai-nilai menceritakan kisah hidup orang yang berhasil, dan refleksi, siswa dapat mengajari nilai-nilai karakter dan memaknai dengan baik. Penilaian yang dilakukan melalui dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif menggunakan tes, untuk aspek afektif dan psikomotorik menggunakan lembar observasi

3. Kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro dan cara mengatasinya dalam pembelajaran IPS

Kendala dalam implementasi nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro di SD Diponegoro yang *pertama* adalah kurangnya sumber buku-buku bacaan dalam pembelajaran IPS. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran tidak menentukan jaminan kegiatan kondisi belajar mengajar yang baik, tetapi disinilah muncul untuk mengelola sarana dan prasarana bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan efektif. Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan. Dimyadi dan Mudjono (2006:249) Sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, peralatan olahraga dan sebagainya. Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap merupakan kondisi yang

baik sehingga menciptakan proses belajar yang berhasil baik pula. Dalam hal ini untuk mengatasi kurangnya ketersediaan sumber bacaan guru IPS membuat modul pembelajaran dan sumber atau referensi penunjang untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran IPS yang diberikan oleh guru. Guru dituntut untuk juga kreatif dalam menyediakan sumber bacaan demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Dewi (2013) menjelaskan dalam proses pelaksanaan guru menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menemukan sumber atau referensi bacaan, akhirnya guru membuat solusi mengatasi masalah dengan cara mencari sumber penunjang yang lain dan referensi lain sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kendala yang *kedua* adalah mengenai pengaruh negatif arus globalisasi. Abad 21 yang ditandai dengan arus globalisasi serta ditunjang teknologi informasi, komunikasi, dan transparansi merupakan tantangan yang telah mengubah aspek kehidupan masyarakat begitu cepat. Dampak arus globalisasi membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku dan moral.

Para siswa ada sebagian tidak dapat menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi dampak negatif arus globalisasi dilakukan dengan meningkatkan pengawasan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas. Peran komite sekolah ditingkatkan dengan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk membahas dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah. Mulyasa (2008: 26) menyatakan bahwa diperlukan kerjasama dalam membina dan membentuk perilaku-perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Oleh sebab itu Implementasi nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro harus mendapat dukungan dari pihak sekolah maupun dari orang tua wali murid para siswa.

D. Simpulan

1. Nilai-nilai karakter perjuangan pangeran Diponegoro dianggap penting sebagai semangat pembangunan adalah Kereligiousan, Kejujuran, kepedulian, semangat kebangsaan. Nilai-nilai karakter

perjuangan Pangeran Diponegoro dianggap penting untuk diteruskan sebagai semangat pembangunan untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang.

2. Implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS di SD Diponegoro cukup baik. Perangkat pembelajaran telah mencantumkan nilai-nilai yang akan diimplementasikan dalam diri siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung salah satunya nilai-nilai perjuangan Diponegoro, yang meliputi tiga kegiatan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.
3. Kendala yang dialami guru dalam penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro di SD Diponegoro yaitu kurangnya sumber bacaan penunjang dalam pembelajaran cara mengatasinya guru membuat modul sebagai penunjang sumber dalam pembelajaran. pengaruh negatif dampak Era globalisasi. Cara mengatasinya yaitu dilakukan dengan meningkatkan pengawasan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Pendidikan Karakter Diponegoro*. Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta 21 April 2012.
- Dimiyati, Muhammad. 1989. *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah: Bagian Integral Sitem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, Kusmiyati Tini. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Perwatasari dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inquiri SMAN 1 Cianjur)*. Tesis Universitas pendidikan Indonesia.
- Elmobarok. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Keiatan Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Nomor ISSN; 0216-1370).
- Intan, Naomi. 2000. *Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kirchenburn. 2000. From Values Clarification to Character Education a personal journey. *Jurnal of Humanist Consuling Education & Development*. Alexander Vol 39 ISSI: P4(14 Pages).
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung; Alfabeta.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Rosdakarya.
- Sudarmini, Luh. 2014. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Seklah Dasar Gugus IV Jimbaran Kuta Selatan.
- Soko, Imelda Paulina. 2010. *Pengaruh Pemanfaatan Media Flash Berbasis Karakter terhadap Keefektifan Pembelajaran IPA*. TESIS: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Saripudin, Urip. 1989. *Konsep Dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di Sekolah Menengah*. Jakarta: LPTK.
- Sudarmina. 2002. *Pendidikan dan Pembentukan watak yang baik, dalam pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru, 70 tahun Prof H.A.R. Tilaar, M. Sc Ed*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soemantri. 2001. *Menggagas Pemahaman Pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Thornberg, Robert. (November 2008). Values Education as The Daily fostering of school rules. *Research in education*. Manchester. Vol 80, ISS 1 p. 52 (11 pages).
- Widiastuti, Tri. 2007. *Penanaman nilai-nilai Iman dan Taqwa untuk Pembinaan Moral Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bawang*. TESIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirantho, Sapto Aji. 2011. Pendidikan Nilai dalam Menghadapi Tantangan Perubahan ada peserta Didik SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 13 No 3.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3*. Jakarta: Eka Jaya.
- Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.